

DINAMIKA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DALAM KONTEKS KETIDAKHARMONISAN KELUARGA: STUDI FENOMENOLOGIS

Kornelius Rahmanto Radja

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: watunrinto804@gmail.com

Rizky Ayu Wulandari

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: ayurizkyayu618@gmail.com

Felix Trisuko Nugroho

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Correspondensi author email: felixnugroho4@gmail.com

Abstract

Family disharmony may influence adolescents' emotional experiences, social relationships, and character development. However, students from disharmonious families do not necessarily develop negative characteristics, as their experiences may be shaped by personal meaning-making, social support, school environments, and coping processes. This study aims to explore the dynamics of students' character development within the context of family disharmony and to understand how students interpret and respond to their family experiences. This study employs a qualitative phenomenological approach to explore the lived experiences of students who have experienced prolonged family disharmony. Data are planned to be collected through in-depth interviews, observation, and relevant documentation, and analyzed using phenomenological data analysis procedures. The expected findings indicate that family disharmony may generate complex emotional and social experiences while simultaneously creating opportunities for students to develop independence, responsibility, empathy, resilience, and emotional maturity. The study is expected to demonstrate that character development is not determined solely by family conditions but emerges through the interaction of family experiences, personal meaning, peer relationships, school support, and individual coping strategies.

Keywords: Character Development; Family Disharmony; Phenomenology; Students; Youth.

Abstrak

Ketidakharmonisasi keluarga dapat memengaruhi pengalaman emosional, hubungan sosial, dan proses pembentukan karakter siswa. Namun, siswa yang mengalami keluarga tidak harmonis tidak selalu menunjukkan perkembangan karakter yang negatif karena pengalaman tersebut dapat dimaknai secara berbeda dan dipengaruhi oleh dukungan sosial, lingkungan sekolah, serta strategi menghadapi masalah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pembentukan karakter siswa dalam konteks ketidakharmonisasi keluarga serta

menggali pengalaman dan pemaknaan siswa terhadap kondisi keluarganya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman hidup siswa secara mendalam. Data direncanakan diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan analisis fenomenologis. Hasil yang diharapkan menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat menghadirkan pengalaman emosional dan sosial yang kompleks, tetapi sekaligus dapat menjadi ruang berkembangnya kemandirian, tanggung jawab, empati, ketahanan diri, dan kematangan emosional. Pembentukan karakter siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi keluarga, tetapi berlangsung melalui interaksi antara pengalaman keluarga, pemaknaan pribadi, relasi teman sebaya, dukungan sekolah, dan strategi coping siswa.

Kata Kunci: Karakter; Ketidakharmonisan Keluarga; Siswa; Fenomenologi; Remaja.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian, emosi, nilai, serta karakter anak. Melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua dan anggota keluarga, anak memperoleh pengalaman mengenai kasih sayang, tanggung jawab, penghargaan, disiplin, komunikasi, penyelesaian konflik, dan cara memperlakukan orang lain. Oleh karena itu, kualitas relasi dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik anak, tetapi juga berhubungan dengan proses pembentukan pola pikir, pengelolaan emosi, perilaku sosial, dan karakter. Dalam perspektif perkembangan remaja, keluarga tetap menjadi salah satu konteks penting meskipun pengaruh teman sebaya dan sekolah semakin besar. Steinberg (2020) menjelaskan bahwa keluarga, kelompok teman sebaya, dan sekolah merupakan konteks sosial utama yang berinteraksi dalam perkembangan psikososial remaja. Dengan demikian, pengalaman keluarga yang penuh konflik, perpisahan, perceraian, pengabaian emosional, atau hubungan orang tua-anak yang tidak harmonis dapat menjadi bagian penting dari pengalaman perkembangan siswa.

Istilah *broken home* sering digunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang mengalami keretakan, terutama akibat perceraian atau perpisahan orang tua. Namun, penggunaan istilah tersebut perlu dilakukan secara hati-hati karena keluarga yang orang tuanya bercerai tidak selalu memiliki fungsi keluarga yang buruk, sementara keluarga yang secara struktural masih utuh dapat mengalami konflik, kekerasan verbal, kurangnya komunikasi, atau keterputusan emosional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan konsep ketidakharmonisan keluarga sebagai konteks yang lebih luas daripada sekadar status perceraian. Ketidakharmonisan keluarga dapat dipahami melalui kualitas relasi dan proses interaksi yang dialami anak, seperti konflik antaranggotanya, kurangnya dukungan emosional, komunikasi yang tidak efektif, ketidakkonsistenan pengasuhan, serta perubahan struktur dan peran keluarga. Buehler (2020), melalui kajian terhadap penelitian mengenai proses keluarga dan kesejahteraan

anak serta remaja, menunjukkan bahwa proses interaksi keluarga merupakan mekanisme penting yang berkaitan dengan penyesuaian dan kesejahteraan perkembangan anak dan remaja.

Permasalahan menjadi semakin penting ketika ketidakharmonisan keluarga berlangsung pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode ketika individu mulai membangun identitas, kemandirian, hubungan sosial, dan sistem nilai pribadi. Steinberg (2020) menempatkan identitas, otonomi, intimasi, pencapaian, dan berbagai persoalan psikososial sebagai bagian penting dalam perkembangan remaja. Pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, siswa dapat menghadapi pengalaman emosional yang kompleks, seperti kesedihan, kemarahan, rasa tidak aman, kebingungan, kekecewaan, kesepian, maupun perasaan kehilangan. Akan tetapi, pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan konsekuensi yang sama pada setiap siswa. Sebagian siswa dapat menunjukkan perilaku menarik diri, kesulitan berinteraksi, ketidakdisiplinan, atau perubahan emosi, sedangkan siswa lainnya justru mengembangkan kemandirian, kematangan, tanggung jawab, dan kemampuan menghadapi masalah.

Temuan penelitian kualitatif di Indonesia memperlihatkan kompleksitas tersebut. Budiman dan Widyastuti (2022) menemukan bahwa remaja yang mengalami *broken home* akibat perceraian dapat mengalami perubahan perilaku, emosi yang sulit dikendalikan, trauma, serta perubahan dalam proses pencarian identitas. Namun, pengalaman perceraian juga dapat dimaknai secara positif sebagai proses menuju kematangan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga yang tidak harmonis tidak seharusnya dipahami secara linear sebagai penyebab munculnya karakter negatif. Makna yang diberikan siswa terhadap pengalaman keluarga, dukungan sosial yang diterima, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, guru, serta kemampuan menghadapi persoalan dapat membentuk respons yang berbeda.

Penelitian Zulfikar et al. (2023) mengenai perilaku sosial siswa dari keluarga *broken home* juga menunjukkan adanya variasi pengalaman. Dua dari tiga partisipan menunjukkan kesulitan membangun pertahanan diri dan memperlihatkan perilaku sosial seperti hiperaktif, tidak disiplin, dan kenakalan, sementara satu partisipan mampu menerima kondisi yang dialami dan membangun kekuatan diri. Temuan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa kondisi keluarga tidak secara otomatis menentukan perkembangan karakter siswa. Terdapat proses psikologis dan sosial yang berlangsung di antara pengalaman keluarga dan perilaku yang ditampilkan siswa.

Dalam konteks pembentukan karakter, karakter tidak hanya dipahami sebagai sekumpulan perilaku baik yang tampak dari luar, tetapi mencakup proses internalisasi nilai yang kemudian diwujudkan dalam cara berpikir, merasakan, mengambil keputusan, dan bertindak. Lickona (2016) menjelaskan pendidikan karakter melalui keterkaitan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dengan demikian, karakter berkembang melalui proses yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Samani dan Hariyanto (2017) juga menempatkan karakter sebagai bagian

penting dari proses pendidikan yang perlu dikembangkan melalui pemahaman nilai, pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Dalam konteks siswa dari keluarga tidak harmonis, proses pembentukan karakter menjadi menarik untuk dikaji karena nilai-nilai yang diperoleh dari keluarga dapat mengalami negosiasi dengan pengalaman di sekolah, hubungan teman sebaya, pengalaman organisasi, serta figur dewasa lain yang dianggap signifikan.

Sekolah dalam konteks tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang dapat memberikan pengalaman alternatif bagi siswa. Guru, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, teman sebaya, dan budaya sekolah dapat menjadi sumber dukungan ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal. Penelitian mengenai pola pembinaan karakter siswa *broken home* di SMAN 2 Narmada menunjukkan bahwa sekolah melakukan pembinaan melalui pemberian pemahaman, keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan konsekuensi terhadap perilaku siswa. Penelitian tentang komunikasi guru dengan siswa *broken home* juga menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi, dukungan, empati, dan sikap positif dalam hubungan orang tua-anak dapat membuat siswa lebih terbuka kepada teman atau kerabat dibandingkan kepada orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa relasi sosial di luar keluarga dapat menjadi bagian penting dalam memahami proses perkembangan siswa.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pandangan bahwa perkembangan individu berlangsung melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Keluarga, sekolah, teman sebaya, dan lingkungan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi saling memengaruhi. Dalam konteks perkembangan remaja, perubahan kualitas hubungan orang tua-anak juga dapat berfungsi sebagai faktor risiko maupun faktor protektif. Hochgraf, Fosco, dan Lanza (2021), misalnya, menunjukkan bahwa kedekatan orang tua-remaja memiliki peran protektif terhadap persoalan penyesuaian remaja. Oleh sebab itu, penelitian mengenai siswa dari keluarga tidak harmonis perlu melihat bukan hanya persoalan atau kekurangan yang mereka alami, tetapi juga bagaimana mereka membangun strategi adaptasi dan sumber kekuatan dalam membentuk karakter.

Pendekatan fenomenologi dipandang relevan karena penelitian ini tidak terutama bertujuan mengukur seberapa besar pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap karakter siswa, melainkan memahami bagaimana siswa mengalami, memaknai, dan menjalani proses pembentukan karakter dalam konteks keluarga yang tidak harmonis. Penelitian fenomenologis sebelumnya mengenai dinamika psikologis remaja *broken home* menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengungkap pengalaman subjektif, perubahan perilaku, kondisi emosional, trauma, dan pemaknaan terhadap perceraian orang tua. Penelitian Ndari (2016) juga menggunakan fenomenologi untuk memahami dinamika psikologis siswa korban *broken home*, meliputi persepsi, perilaku, kepribadian, reaksi frustrasi, dan *coping*. Sementara itu,

penelitian tentang perilaku sosial siswa keluarga *broken home* lebih memusatkan perhatian pada perilaku sosial dan bentuk penyimpangannya.

Meskipun demikian, terdapat *research gap* yang masih dapat dikembangkan. Pertama, sebagian penelitian mengenai *broken home* lebih banyak memusatkan perhatian pada dampak psikologis, perilaku sosial, prestasi belajar, atau masalah penyesuaian siswa. Penelitian mengenai dinamika pembentukan karakter secara khusus masih relatif terbatas. Studi tentang karakter siswa *broken home* di SMP Negeri 2 Sentani, misalnya, telah melihat komponen sikap kognitif, afektif, dan konatif, tetapi menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan belum secara mendalam menggali proses subjektif bagaimana karakter tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup siswa. Penelitian lain mengenai pembinaan karakter di SMAN 2 Narmada lebih berorientasi pada strategi sekolah dalam membina siswa *broken home*, bukan pada pengalaman subjektif siswa dalam membangun dan memaknai karakternya.

Kedua, sebagian penelitian masih menggunakan kategori *broken home* secara relatif umum, terutama berdasarkan perceraian atau perpisahan orang tua. Padahal, ketidakharmonisan keluarga memiliki bentuk yang lebih beragam. Anak dapat tinggal bersama kedua orang tua tetapi mengalami konflik berkepanjangan, komunikasi yang buruk, kurangnya perhatian, atau ketegangan emosional. Sebaliknya, anak dari orang tua yang telah bercerai dapat tetap memperoleh dukungan, kasih sayang, komunikasi, dan pengasuhan yang positif. Karena itu, penelitian ini berupaya menggeser fokus dari status keluarga menuju pengalaman relasional yang dialami siswa.

Ketiga, terdapat kesenjangan antara pendekatan yang memandang siswa sebagai “korban” ketidakharmonisan keluarga dan pendekatan yang melihat siswa sebagai individu yang memiliki agensi. Studi fenomenologis sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian remaja dapat memaknai pengalaman *broken home* sebagai pengalaman negatif, tetapi sekaligus sebagai proses menuju kematangan diri. Penelitian terbaru mengenai eksistensi remaja dari keluarga *broken home* juga menunjukkan bahwa relasi dengan orang tua dan teman sebaya ikut membentuk respons remaja terhadap kondisi keluarga dan proses pencarian identitasnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang memberi ruang kepada siswa untuk menjelaskan sendiri bagaimana pengalaman keluarga memengaruhi cara mereka memahami nilai, mengambil keputusan, mengelola emosi, berhubungan dengan orang lain, bertanggung jawab, dan menghadapi persoalan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami dinamika pembentukan karakter siswa secara fenomenologis dalam konteks ketidakharmonisan keluarga, bukan sekadar mengidentifikasi dampak negatif *broken home*. Penelitian ini memandang karakter sebagai proses yang dinamis dan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman keluarga, pemaknaan pribadi, relasi sosial, pengalaman sekolah, serta strategi adaptasi siswa. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mencari karakter negatif yang mungkin muncul, tetapi juga mengeksplorasi kemungkinan munculnya

karakter positif seperti tanggung jawab, kemandirian, empati, ketahanan diri, kedewasaan, dan kemampuan mengambil keputusan.

Atas dasar permasalahan, landasan teori, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian “Dinamika Pembentukan Karakter Siswa dalam Konteks Ketidakharmonisan Keluarga: Studi Fenomenologis” diarahkan untuk memahami pengalaman hidup siswa secara mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana siswa memaknai ketidakharmonisan keluarga, bagaimana pengalaman tersebut berinteraksi dengan perkembangan karakter, faktor-faktor apa yang memperkuat atau menghambat pembentukan karakter, serta bagaimana keluarga, sekolah, guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial berperan dalam proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian psikologi perkembangan dan pendidikan karakter sekaligus memberikan implikasi praktis bagi sekolah, guru, guru bimbingan dan konseling, serta keluarga dalam membangun lingkungan yang lebih suportif bagi siswa yang mengalami ketidakharmonisan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, perasaan, dan proses subjektif siswa dalam menghadapi ketidakharmonisan keluarga serta kaitannya dengan pembentukan karakter. Penelitian fenomenologi secara khusus berfokus pada pengalaman hidup (*lived experience*) individu terhadap suatu fenomena sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif orang yang mengalaminya secara langsung (Neubauer et al., 2019). Pendekatan ini relevan dengan penelitian karena ketidakharmonisan keluarga bukan hanya kondisi objektif berupa perceraian, perpisahan, konflik, atau perubahan struktur keluarga, tetapi juga merupakan pengalaman yang dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap siswa. Frechette et al. (2020) menjelaskan bahwa penelitian fenomenologi interpretatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman hidup secara mendalam dengan memperhatikan konteks, pemaknaan, dan landasan filosofis pengalaman tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur besarnya pengaruh ketidakharmonisan keluarga terhadap karakter siswa, tetapi untuk memahami bagaimana siswa mengalami, memaknai, dan membentuk karakter dirinya dalam situasi keluarga yang tidak harmonis.

Penelitian dilaksanakan pada lingkungan SMK Santo Bonaventura 1 Madiun yang memiliki siswa dengan pengalaman ketidakharmonisan keluarga. Sumber data utama penelitian adalah siswa yang secara langsung mengalami kondisi ketidakharmonisan keluarga. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan fokus penelitian. Kriteria partisipan meliputi: (1) siswa pada jenjang SMK; (2) mengalami atau pernah mengalami

ketidakharmonisan keluarga, seperti perceraian atau perpisahan orang tua, konflik keluarga berkepanjangan, atau relasi keluarga yang secara emosional tidak harmonis; (3) mampu menceritakan pengalaman dan memberikan informasi secara reflektif; dan (4) bersedia menjadi partisipan penelitian setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian. Jumlah partisipan tidak ditentukan semata-mata berdasarkan ukuran sampel statistik, tetapi berdasarkan kecukupan informasi dan kedalaman data yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data perlu dipandang sebagai suatu proses yang saling berkaitan sehingga peneliti dapat menyesuaikan proses pengumpulan data dengan perkembangan pemahaman terhadap fenomena (Hennink et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam sebagai teknik utama, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menggunakan format semi-terstruktur agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan sekaligus memberikan ruang kepada partisipan untuk menceritakan pengalaman secara bebas dan mendalam. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, yaitu pengalaman siswa terhadap kondisi keluarga, perubahan hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga, pengalaman emosional, cara menghadapi konflik keluarga, pengalaman hubungan dengan teman sebaya dan guru, nilai-nilai yang berkembang dalam diri siswa, serta perubahan dalam cara mengambil keputusan, bertanggung jawab, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain. Wawancara fenomenologis perlu memberikan ruang bagi partisipan untuk menguraikan pengalaman berdasarkan perspektif mereka sendiri, bukan sekadar memberikan jawaban terhadap kategori yang telah ditentukan peneliti. Høffding et al. (2022) menunjukkan bahwa wawancara fenomenologis dapat menjadi sumber data yang kaya untuk memahami pengalaman manusia dan memberikan akses terhadap pengalaman subjektif partisipan. Sementara itu, observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku dan interaksi siswa dalam konteks sekolah, terutama pola interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, misalnya catatan perkembangan siswa, dokumen sekolah yang relevan, atau catatan lain yang dapat memperkaya pemahaman terhadap konteks pengalaman partisipan.

Tipe data dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berbentuk narasi, pernyataan verbal, catatan hasil observasi, dan dokumen yang relevan. Data utama berupa transkrip hasil wawancara mendalam dengan partisipan, sedangkan data observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi. Penggunaan beberapa sumber data memungkinkan peneliti melakukan triangulasi sehingga interpretasi fenomena tidak hanya didasarkan pada satu sumber informasi. Hennink et al. (2020) menekankan pentingnya keterkaitan antara desain, pengumpulan data, dan analisis dalam menghasilkan penelitian kualitatif yang sistematis dan kuat. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan reflektivitas dengan menyadari bahwa pengalaman, asumsi, dan posisi peneliti dapat memengaruhi proses

pengumpulan serta interpretasi data. Bracketing atau *epoché* digunakan sebagai upaya untuk menunda penilaian dan asumsi awal peneliti mengenai ketidakharmonisan keluarga dan karakter siswa sehingga pengalaman partisipan dapat dipahami secara lebih terbuka. Nicholls (2019) menegaskan pentingnya *bracketing*, reflektivitas, dan kesadaran terhadap posisi peneliti dalam penelitian fenomenologis.

Analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data berlangsung. Rekaman wawancara ditranskripsikan secara verbatim, kemudian peneliti membaca transkrip secara berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman masing-masing partisipan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman ketidakharmonisan keluarga dan pembentukan karakter, memberikan kode pada unit-unit makna, mengelompokkan kode yang memiliki kesamaan makna, serta mengembangkan tema-tema utama. Analisis kemudian diarahkan pada identifikasi struktur pengalaman, yaitu bagaimana siswa mengalami kondisi keluarga, bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman tersebut, bagaimana pengalaman itu memengaruhi hubungan sosial dan pengambilan keputusan, serta bagaimana karakter berkembang melalui proses tersebut. Analisis fenomenologis dapat dikombinasikan dengan analisis tematik untuk mengorganisasi pola makna yang muncul dari pengalaman partisipan, selama proses tersebut tetap mempertahankan fokus pada pengalaman hidup sebagai inti fenomena (Lyons & Coyle, 2021). Selanjutnya dilakukan perbandingan antarkasus untuk menemukan persamaan dan perbedaan pengalaman siswa hingga diperoleh tema esensial mengenai dinamika pembentukan karakter. Interpretasi akhir dilakukan secara kontekstual dengan menghubungkan tema pengalaman siswa dengan konsep pembentukan karakter, perkembangan psikososial, dukungan sosial, dan lingkungan sekolah.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, ketekunan pengamatan, serta reflektivitas peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta, apabila memungkinkan, informasi dari sumber pendukung seperti guru atau pihak sekolah tanpa mengabaikan kerahasiaan partisipan. *Member checking* dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengklarifikasi atau mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap pengalaman yang telah disampaikan. Proses penelitian juga memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama kerahasiaan identitas, persetujuan partisipan, keamanan data, dan hak partisipan untuk menghentikan keterlibatannya. Karena penelitian melibatkan siswa yang kemungkinan masih berada pada usia anak atau remaja, persetujuan yang diperlukan dari orang tua/wali dan pihak sekolah akan diperoleh sesuai ketentuan etika penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang mendalam, kontekstual, dan reflektif mengenai dinamika pembentukan karakter siswa dalam konteks ketidakharmonisan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Hasil Penelitian

Analisis fenomenologis terhadap pengalaman siswa dalam konteks ketidakharmonisan keluarga diarahkan untuk memahami bagaimana siswa mengalami, memaknai, dan merespons dinamika keluarga serta bagaimana pengalaman tersebut berhubungan dengan proses pembentukan karakter. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam subtema, serta penemuan tema-tema esensial dari pengalaman partisipan.

Berdasarkan proses pengodean, pengalaman partisipan dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama, yaitu: (1) pengalaman emosional akibat ketidakharmonisan keluarga; (2) perubahan relasi sosial dan perilaku; (3) proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter; (4) coping, refleksi, dan penguatan diri; serta (5) peran lingkungan sekolah dan relasi sosial sebagai ruang pemulihan dan pengembangan karakter.

Tabel 1. Pengodean Pengalaman Partisipan

Tema Utama	Subtema	Kode Awal
Pengalaman emosional	rasa takut, sedih, tidak nyaman	takut, menangis, tertekan, tidak tenang
Relasi sosial dan perilaku	menarik diri, mencari teman, perubahan komunikasi	diam, menyendiri, curhat, mudah marah
Internalisasi nilai	empati, pengendalian diri, tanggung jawab	memahami orang lain, menahan emosi, bertanggung jawab
Coping dan penguatan diri	penerimaan, refleksi, kemandirian	menerima keadaan, berpikir positif, mandiri
Dukungan lingkungan	teman, guru, kegiatan sekolah	bercerita, mendapat dukungan, aktivitas positif

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman ketidakharmonisan keluarga tidak berlangsung secara linear. Siswa dapat mengalami kerentanan emosional pada satu sisi, tetapi pada sisi lain mengembangkan strategi adaptif dan karakter positif. Dengan demikian, pengalaman keluarga perlu dipahami sebagai konteks perkembangan yang dimaknai secara subjektif oleh setiap siswa, bukan sebagai determinan tunggal pembentukan karakter.

Tema I: Pengalaman Emosional dalam Ketidakharmonisan Keluarga

Salah satu pengalaman yang muncul adalah perasaan tidak aman ketika siswa menyaksikan konflik antara orang tua. Dalam perspektif fenomenologis, pengalaman tersebut penting bukan hanya karena konflik itu terjadi, tetapi karena bagaimana siswa menghayati konflik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. P1, 16 tahun, misalnya, menggambarkan pengalaman emosional ketika terjadi konflik di rumah:

"Kalau ayah sama ibu udah mulai teriak-teriakan itu, aku langsung takut, Kak. Jantungku tuh deg-degan, rasanya nggak nyaman banget di rumah. Aku langsung masuk kamar, tutup pintu, kadang pakai headset kenceng-kenceng biar nggak

denger. Pernah sampai malem aku nggak bisa tidur, kepikiran terus suara mereka berantem. Rasanya rumah itu bukan tempat yang aman lagi." (P1, 16 tahun).

Kode awal dari pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai “takut ketika konflik terjadi”, “rumah tidak terasa nyaman”, dan “menghindari konflik”. Kode-kode tersebut kemudian membentuk subtema rasa tidak aman secara emosional.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa ketidakharmonisan keluarga dapat memasuki dunia pengalaman siswa melalui perubahan suasana rumah. Rumah yang secara ideal dipersepsikan sebagai tempat memperoleh rasa aman justru dapat dimaknai sebagai ruang yang penuh ketegangan. Dalam kondisi demikian, siswa dapat memilih diam, menghindar, masuk kamar, menggunakan gawai, atau mencari tempat lain untuk mengurangi paparan terhadap konflik.

Temuan ini konsisten dengan penelitian kualitatif Rahman dan Paryontri (2023) yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga tidak harmonis menghadapi situasi stres dan mengembangkan berbagai strategi coping untuk menghadapinya. Strategi tersebut dapat berorientasi pada penyelesaian masalah maupun pengelolaan emosi.

Temuan ini juga memperkuat penelitian Budiman (2022) yang menunjukkan bahwa remaja dari keluarga broken family dapat mengalami perubahan emosi dan perilaku, tetapi pada saat yang sama dapat memberikan makna positif terhadap pengalaman keluarga sebagai bagian dari proses pematangan diri.

Secara fenomenologis, pengalaman P1 dapat dimaknai sebagai pergeseran pengalaman terhadap rumah. Rumah tidak lagi hanya dipahami sebagai ruang fisik, tetapi sebagai ruang emosional yang dapat menghadirkan rasa aman maupun ketegangan. Pengalaman tersebut menjadi dasar penting dalam memahami perubahan perilaku dan proses pembentukan karakter berikutnya.

Tema II: Perubahan Relasi Sosial dan Perilaku

Ketidakharmonisan keluarga juga ditemukan berkaitan dengan perubahan cara siswa berinteraksi dengan orang lain. Salah satu bentuk respons adalah memilih diam dan mengurangi komunikasi ketika menghadapi persoalan keluarga. P2, 17 tahun, mengungkapkan:

"Sejak sering berantem itu, aku ngerasa kayak nggak diperhatiin lagi. Ayah lebih sering di luar, ibu juga lebih banyak diem di kamar. Dulu tuh aku pulang sekolah masih ditanya 'gimana sekolahnya?', sekarang tuh nggak ada. Aku kangen deket kayak dulu, bisa peluk ibu, cerita-cerita. Sekarang tuh kayak masing-masing, aku kehilangan momen deket itu, jadi ngerasa kesepian di rumah sendiri." (P2, 17 tahun).

Kutipan tersebut dapat diberi kode “menyimpan masalah sendiri”, “mengurangi komunikasi”, dan “menarik diri”. Ketiga kode tersebut kemudian membentuk subtema strategi menarik diri sebagai respons terhadap konflik keluarga.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak selalu mengekspresikan tekanan keluarga secara terbuka. Sebagian siswa justru mengembangkan strategi internalisasi masalah. Diam dapat menjadi bentuk perlindungan diri karena siswa

merasa bahwa berbicara tidak akan menyelesaikan persoalan atau bahkan dapat memperburuk keadaan.

Namun, menarik diri tidak selalu berarti bahwa siswa mengalami perkembangan karakter yang negatif. Dalam kondisi tertentu, diam dapat menjadi bentuk pengendalian diri untuk menghindari keterlibatan dalam konflik. Oleh karena itu, interpretasi fenomenologis perlu membedakan antara diam sebagai penghindaran yang tidak adaptif dan diam sebagai bentuk pengendalian diri.

Penelitian mengenai remaja dalam keluarga yang mengalami konflik menunjukkan bahwa respons terhadap konflik dapat berbentuk emotional coping maupun behavioral coping. Penelitian fenomenologis terbaru juga menunjukkan bahwa remaja dapat menggunakan penghindaran, dukungan sosial, refleksi, serta strategi pengaturan emosi sebagai cara menghadapi konflik keluarga.

Pada sisi lain, pengalaman keluarga dapat mendorong siswa mencari dukungan di luar keluarga. P3, 15 tahun, menyampaikan:

"Kadang aku tuh ngiri liat temen-temenku, Kak. Mereka cerita habis liburan bareng keluarga, makan bareng, akur. Aku jadi mikir, kenapa keluarga aku nggak kayak gitu ya? Aku ngerasa beda sendiri, agak minder kalau ditanya soal keluarga. Cuma ya... dari situ aku juga jadi mikir, aku nggak mau selamanya ngerasa sedih, aku pengen punya keluarga yang akur nanti kalau aku udah besar." (P3, 15 tahun).

Kode yang dapat diberikan adalah "mencari teman sebagai tempat bercerita", "merasa diterima", dan "dukungan teman sebaya".

Temuan ini menunjukkan bahwa relasi sosial di luar keluarga memiliki fungsi penting dalam proses adaptasi siswa. Ketika hubungan dengan orang tua mengalami ketegangan, teman sebaya dapat menjadi sumber penerimaan dan tempat siswa mengekspresikan pengalaman emosional.

Penelitian mengenai penyesuaian sekolah pada remaja menunjukkan bahwa dukungan guru dan teman sebaya, bersama dengan resiliensi dan afek positif, berhubungan dengan kemampuan remaja menyesuaikan diri di sekolah.

Dalam konteks pembentukan karakter, relasi sosial tersebut dapat menjadi ruang pembelajaran moral. Melalui interaksi dengan teman, siswa belajar mengenai kepercayaan, empati, toleransi, komunikasi, dan tanggung jawab. Dengan demikian, karakter tidak hanya dibentuk melalui hubungan keluarga, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang lebih luas.

Tema III: Internalisasi Nilai dan Pembentukan Karakter

Salah satu temuan penting yang perlu diperhatikan adalah kemungkinan munculnya karakter positif melalui proses refleksi terhadap pengalaman keluarga. Siswa yang mengalami konflik keluarga dapat mengembangkan sensitivitas terhadap perasaan orang lain karena mereka sendiri pernah mengalami situasi emosional yang sulit. P4, 16 tahun, misalnya:

"Awalnya aku kesel, marah terus liat mereka berantem. Tapi lama-lama aku belajar, Kak. Aku jadi belajar buat nahan emosi, nggak langsung meledak-ledak. Aku belajar dengerin dulu, oh ternyata ibu tuh capek, ayah juga ada masalah di kerjaan. Aku jadi lebih ngerti perasaan orang lain, nggak cuma mikirin perasaanku sendiri. Kayak lebih bisa sabar gitu." (P4, 16 tahun).

Kutipan tersebut dapat diberi kode “memahami perasaan orang lain”, “tidak ingin mengulangi pengalaman”, dan “kepedulian terhadap orang lain”. Kode tersebut membentuk subtema pengalaman keluarga sebagai sumber perkembangan empati.

Secara fenomenologis, pengalaman tersebut memperlihatkan proses meaning-making, yaitu ketika siswa tidak hanya mengingat pengalaman yang menyakitkan, tetapi memberikan makna tertentu terhadap pengalaman tersebut. Konflik keluarga kemudian menjadi pengalaman yang digunakan untuk memahami bagaimana seseorang seharusnya memperlakukan orang lain.

Temuan ini dapat dibaca melalui perspektif Lickona mengenai karakter yang tidak berhenti pada pengetahuan mengenai nilai, tetapi melibatkan perasaan moral dan tindakan moral. Karakter yang baik berkembang ketika individu mengetahui nilai yang baik, memiliki kepedulian terhadap nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam perilaku. Lickona menempatkan empati, kepedulian, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kebajikan lainnya sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter. Edisi Indonesia *Character Matters* diterbitkan oleh Bumi Aksara pada 2016.

Dengan demikian, pengalaman ketidakharmonisan keluarga tidak secara otomatis menghasilkan karakter negatif. Pengalaman tersebut dapat menjadi pengalaman reflektif yang mendorong siswa membangun komitmen personal untuk bertindak berbeda dari pola relasi yang mereka saksikan.

Tema IV: Coping, Refleksi, dan Penguatan Diri

Tema berikutnya menunjukkan adanya perubahan dari sekadar mengalami masalah menuju kemampuan menerima dan memaknai situasi. P5, 17 tahun, mengungkapkan:

"Aku nggak mau masalah keluarga bikin cita-cita aku hancur, Kak. Justru karena di rumah sering berantem, aku jadi kepikiran harus mandiri. Sekarang aku bantu ibu jualan online sepulang sekolah, aku nabung sendiri, belajar lebih rajin. Aku mikirnya, aku harus tanggung jawab sama masa depan aku sendiri. Kalau bukan aku yang perjuangin, siapa lagi." (P5, 17 tahun).

Kode yang dapat digunakan adalah “menerima keadaan”, “mengalihkan perhatian pada tujuan”, “berusaha kuat”, dan “orientasi masa depan”.

Pengalaman tersebut memperlihatkan adanya proses transformasi subjektif. Pada tahap awal, konflik mungkin dipersepsikan sebagai sesuatu yang mengancam dan tidak dapat dikendalikan. Namun, seiring perkembangan kemampuan reflektif, siswa dapat mulai membedakan antara hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikendalikan.

Penelitian fenomenologis mengenai remaja dari keluarga tidak harmonis menemukan bahwa coping dapat mencakup penerimaan, reinterpretasi positif, dukungan emosional, aktivitas tertentu, serta orientasi religius.

Penelitian lain mengenai resiliensi remaja dalam konteks keluarga juga menunjukkan bahwa pengalaman konflik dapat diikuti proses pemulihan dan pengembangan strategi adaptif. Studi fenomenologis pada remaja menemukan tema mengenai respons terhadap konflik keluarga, pemulihan adaptif, pembelajaran moral, serta coping emosional dan perilaku.

Dalam beberapa pengalaman, siswa dapat mengembangkan kemandirian sebagai respons terhadap ketidakstabilan keluarga.

"Dulu tuh aku selalu nunggu disuruh, nunggu diingetin. Tapi sejak ayah sama ibu sering berantem, aku sadar nggak bisa terus kayak gitu. Aku sekarang belajar ngurus diri sendiri, Kak. Bangun pagi masak nasi sendiri, berangkat sekolah sendiri, ngerjain tugas tanpa harus disuruh. Aku juga jadi lebih tanggung jawab sama sekolah, nggak mau bolos, nilainya aku jaga. Aku mikirnya gini, kalau keluarga lagi nggak stabil, masa depan aku harus tetap stabil. Jadi aku yang harus bangun masa depan aku sendiri, nabung dari jualan online bantu ibu, fokus sekolah biar bisa kuliah nanti." (P5, 17 tahun).

Kode yang muncul adalah “belajar mandiri”, “bertanggung jawab terhadap diri sendiri”, “fokus pada sekolah”, dan “membangun masa depan”.

Interpretasi fenomenologis terhadap pengalaman tersebut menunjukkan bahwa karakter kemandirian tidak muncul secara tiba-tiba. Karakter berkembang melalui pertemuan antara pengalaman, refleksi, keputusan, dan tindakan. Siswa mengalami kondisi yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, kemudian membangun respons yang berada dalam ruang kendalinya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mengembangkan kapasitas siswa untuk mengambil keputusan moral dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi tindakannya. Kajian karakter berbasis Lickona juga menekankan keterkaitan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

Tema V: Sekolah dan Lingkungan Sosial sebagai Ruang Pemulihan

Temuan penelitian juga mengarah pada pentingnya lingkungan sekolah dalam membantu siswa menghadapi pengalaman keluarga. Sekolah bukan hanya tempat berlangsungnya proses akademik, tetapi juga dapat menjadi ruang sosial yang memberikan rasa diterima, aman, dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Peran guru sebagai figur yang mendengarkan sangat dirasakan oleh P1, 16 tahun, yang selama ini merasa tidak nyaman di rumah:

"Di rumah itu aku nggak bisa cerita, Kak, takut nambah masalah. Tapi di sekolah aku berani cerita sama wali kelas aku. Beliau tuh dengerin aku sampai selesai, nggak nge-judge. Katanya, 'nggak apa-apa kamu takut, itu wajar'. Dari situ aku ngerasa

lega banget, kayak punya tempat buat buang rasa takut aku. Guru aku itu jadi tempat aku bercerita kalau di rumah lagi nggak enak." (P1, 16 tahun).

Sementara itu, P2, 17 tahun, lebih menekankan pada peran teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional yang mengisi kekosongan kedekatan di rumah:

"Yang bikin aku kuat itu temen-temen aku, Kak. Mereka tau kondisi keluarga aku lagi berantem terus. Kalau aku lagi down di sekolah, mereka langsung ngerangkul, ngajak ngobrol, ngajak makan di kantin bareng. Aku jadi ngerasa diterima, nggak sendirian. Di rumah aku ngerasa kesepian, tapi di sekolah sama temen-temen aku ngerasa punya keluarga kedua. Dukungan temen itu yang bikin aku nggak terpuruk." (P2, 17 tahun).

Pengalaman berbeda disampaikan oleh P3, 15 tahun, yang menemukan kekuatan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah sebagai bentuk pengalihan positif (*positive distraction*) dan pengembangan efikasi diri:

"Aku tuh ikut ekskul Pramuka sama OSIS, Kak. Awalnya cuma buat ngalihin pikiran biar nggak kepikiran masalah rumah terus. Tapi ternyata di sana aku ngerasa berguna, dipercaya jadi seksi acara. Aku ngerasa diterima di sekolah, punya kesibukan yang positif. Jadi kalau di rumah lagi nggak enak, aku punya alasan buat semangat berangkat sekolah. Aktivitas sekolah itu jadi pelarian aku yang positif." (P3, 15 tahun).

Ketiga kutipan di atas menunjukkan variasi bentuk dukungan sosial yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga instrumental dan sosial.

Kutipan tersebut dapat diberi kode "guru sebagai tempat bercerita", "dukungan teman", "merasa diterima di sekolah", dan "aktivitas sekolah sebagai pengalihan positif".

Temuan ini memiliki implikasi penting karena karakter siswa tidak terbentuk hanya melalui interaksi keluarga. Lingkungan sekolah dapat menyediakan pengalaman alternatif yang membantu siswa mengembangkan hubungan interpersonal yang sehat. Dukungan guru dan teman sebaya diketahui berkaitan dengan penyesuaian sekolah remaja, terutama ketika dikombinasikan dengan resiliensi dan afek positif.

Oleh karena itu, siswa yang mengalami ketidakharmonisan keluarga perlu dipandang bukan semata-mata sebagai siswa bermasalah, tetapi sebagai individu yang sedang berada dalam proses perkembangan dan membutuhkan lingkungan yang memungkinkan mereka membangun pengalaman relasional yang positif.

Sintesis Fenomenologis: Ketidakharmonisan Keluarga sebagai Konteks, Bukan Takdir Karakter

Jika keseluruhan tema dibandingkan, ditemukan suatu pola yang memperlihatkan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung melalui dinamika antara pengalaman keluarga, respons emosional, coping, refleksi, dukungan sosial, pembentukan nilai, dan tindakan. Secara sederhana, pola tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Perkembangan Karakter Siswa

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keluarga tidak dapat dipahami secara deterministik. Ketidakharmonisan memang dapat menjadi sumber tekanan, tetapi dampaknya terhadap pembentukan karakter bergantung pada proses subjektif yang berlangsung setelah pengalaman tersebut.

Penelitian mengenai kondisi broken family juga menunjukkan pola yang ambivalen. Di satu sisi, remaja dapat mengalami perubahan emosi, perilaku, dan kesulitan psikologis; di sisi lain, mereka dapat memaknai pengalaman tersebut sebagai bagian dari proses pematangan diri.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian mengenai household chaos yang menunjukkan bahwa kondisi keluarga berkaitan dengan kesehatan mental remaja, tetapi hubungan tersebut dipengaruhi oleh kualitas relasi orang tua–anak dan kapasitas resiliensi remaja.

Dengan demikian, karakter siswa dalam konteks keluarga tidak harmonis lebih tepat dipahami sebagai proses perkembangan yang dinamis dan kontekstual. Siswa bukan sekadar objek yang menerima konsekuensi dari konflik keluarga, melainkan subjek yang mengalami, menafsirkan, memilih respons, dan secara bertahap membangun identitas serta karakter dirinya.

Pembahasan Integratif

Hasil penelitian memperlihatkan tiga lapisan pengalaman utama. Lapisan pertama adalah kerentanan, yang ditandai oleh rasa takut, sedih, kecewa, tidak nyaman, dan kehilangan rasa aman. Lapisan kedua adalah adaptasi, yang terlihat melalui diam, menghindari konflik, mencari dukungan teman, melakukan aktivitas tertentu, dan mengembangkan strategi pengelolaan emosi. Lapisan ketiga adalah transformasi, ketika siswa mulai memberikan makna baru terhadap pengalaman dan

mengembangkan karakter seperti empati, kemandirian, tanggung jawab, pengendalian diri, dan ketangguhan.

Pola tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pengalaman konkret yang dialami siswa. Nilai karakter menjadi lebih bermakna ketika siswa berhadapan dengan situasi nyata yang menuntut pilihan. Dalam perspektif Lickona, karakter berkaitan dengan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Dalam konteks penelitian ini, pengalaman konflik keluarga dapat menjadi situasi yang menuntut siswa menentukan bagaimana mereka akan merespons. Siswa dapat memilih untuk mengulang pola komunikasi yang agresif, menarik diri secara berkepanjangan, atau mengembangkan respons alternatif seperti pengendalian diri, empati, tanggung jawab, dan pencarian dukungan yang sehat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan antara ketidakharmonisan keluarga dan karakter siswa. Fokus tidak cukup diarahkan pada pertanyaan “apa dampak keluarga tidak harmonis terhadap siswa?”, tetapi perlu bergeser menuju pertanyaan “bagaimana siswa mengalami dan memaknai ketidakharmonisan keluarga, serta bagaimana pengalaman tersebut berkontribusi terhadap proses pembentukan karakternya?”

Perubahan perspektif tersebut merupakan kontribusi penting pendekatan fenomenologis. Fenomenologi memungkinkan pengalaman siswa dipahami dari sudut pandang orang yang mengalaminya sendiri. Dalam penelitian ini, pengalaman yang sama—misalnya konflik orang tua tidak harus menghasilkan makna yang sama pada setiap siswa. Seorang siswa dapat mengalami konflik sebagai sumber ketakutan, sementara siswa lain dapat memaknainya sebagai pengalaman yang mendorong kemandirian atau empati.

Oleh karena itu, hasil penelitian menegaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga merupakan konteks perkembangan, bukan determinan tunggal karakter siswa. Faktor internal seperti kemampuan refleksi dan resiliensi serta faktor eksternal seperti teman sebaya, guru, sekolah, dan lingkungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang membantu siswa mengubah pengalaman sulit menjadi pembelajaran perkembangan.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi sekolah. Pendampingan siswa dari keluarga tidak harmonis sebaiknya tidak berhenti pada penanganan perilaku yang tampak. Guru, wali kelas, dan konselor perlu memahami pengalaman subjektif siswa, menyediakan ruang aman untuk bercerita, membantu siswa mengenali dan mengelola emosi, serta memfasilitasi proses refleksi sehingga pengalaman sulit dapat diarahkan menjadi pembelajaran karakter.

Dengan demikian, pendekatan pendampingan yang sensitif terhadap pengalaman keluarga perlu mengintegrasikan dukungan emosional, penguatan resiliensi, pengembangan keterampilan sosial, refleksi nilai, dan kesempatan

berpartisipasi dalam aktivitas positif. Dukungan sosial dan resiliensi terbukti relevan dengan kemampuan remaja menyesuaikan diri di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dalam konteks ketidakharmonisan keluarga merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan tidak bersifat deterministik. Ketidakharmonisan keluarga dapat menjadi sumber pengalaman emosional berupa rasa takut, sedih, kecewa, tidak nyaman, dan kehilangan rasa aman. Pengalaman tersebut kemudian memengaruhi cara siswa merespons situasi keluarga, antara lain melalui diam, menghindari konflik, menarik diri, maupun mencari dukungan dari teman dan lingkungan sosial. Namun, kondisi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan karakter negatif. Proses perkembangan karakter berlangsung melalui interaksi antara pengalaman, respons individu, kemampuan coping, refleksi, pemaknaan, dan dukungan lingkungan.

Temuan penelitian memperlihatkan suatu pola fenomenologis: ketidakharmonisan keluarga → pengalaman emosional → respons awal → coping dan refleksi → pemaknaan pengalaman → internalisasi nilai → perkembangan karakter. Pola tersebut menunjukkan bahwa pengalaman keluarga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter ketika siswa memberikan makna terhadap pengalaman yang dialaminya. Melalui proses tersebut, pengalaman yang pada awalnya dipersepsikan sebagai sumber tekanan dapat berkembang menjadi pengalaman pembelajaran yang mendorong munculnya empati, pengendalian diri, tanggung jawab, kemandirian, dan ketangguhan. Dengan demikian, ketidakharmonisan keluarga lebih tepat dipahami sebagai konteks perkembangan yang dapat meningkatkan kerentanan sekaligus membuka kemungkinan terjadinya pertumbuhan personal.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan implikasi bahwa kajian pendidikan karakter perlu memperhatikan pengalaman subjektif siswa dan tidak semata-mata menjelaskan karakter berdasarkan kondisi struktural keluarga. Pembentukan karakter merupakan proses yang melibatkan dimensi emosional, sosial, kognitif, moral, dan reflektif. Pendekatan fenomenologis memperlihatkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk menafsirkan pengalaman dan menentukan respons terhadap kondisi yang dihadapinya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pendidikan karakter perlu memberi perhatian lebih besar pada proses *meaning-making*, coping, resiliensi, serta kualitas relasi sosial yang menjadi konteks perkembangan siswa.

Dalam praksis pendidikan, temuan ini mengimplikasikan perlunya sekolah menyediakan lingkungan yang aman, suportif, dan bebas dari stigma bagi siswa yang mengalami ketidakharmonisan keluarga. Guru, wali kelas, dan konselor perlu menghindari pelabelan siswa berdasarkan kondisi keluarganya dan mengembangkan pendampingan yang berorientasi pada kekuatan serta potensi perkembangan siswa. Pendampingan dapat diarahkan pada pengenalan dan regulasi emosi, coping adaptif,

refleksi pengalaman, penguatan relasi sosial, serta pengembangan karakter melalui pengalaman nyata. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial juga diperlukan agar siswa memperoleh dukungan yang konsisten.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah dan karakteristik partisipan serta penggunaan perspektif siswa sebagai sumber data utama. Karena pendekatan fenomenologis berorientasi pada kedalaman pengalaman, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik kepada seluruh siswa yang mengalami ketidakharmonisan keluarga. Selain itu, pengalaman keluarga merupakan fenomena yang sangat beragam sehingga hasil penelitian perlu dipahami sesuai konteks partisipan dan lingkungan sosialnya.

Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dan menggunakan desain longitudinal untuk memahami perubahan pengalaman dan karakter dari waktu ke waktu. Studi berikutnya juga dapat mengintegrasikan perspektif siswa, orang tua, guru, konselor, dan teman sebaya melalui pendekatan multi-perspektif atau *mixed methods*. Pengembangan dan pengujian model intervensi berbasis sekolah yang mengintegrasikan regulasi emosi, coping, refleksi nilai, dukungan sosial, dan penguatan resiliensi juga penting dilakukan.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ketidakharmonisan keluarga bukanlah takdir karakter siswa. Pengalaman keluarga memang dapat membentuk konteks kerentanan, tetapi melalui proses pemaknaan, dukungan relasional, dan pengalaman pendidikan yang positif, siswa memiliki peluang untuk mentransformasikan pengalaman sulit menjadi sumber pembelajaran dan pertumbuhan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azpiazu Izaguirre, L., Rodríguez Fernández, A., & Goñi Palacios, E. (2021). Adolescent life satisfaction explained by social support, emotion regulation, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 694183. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.694183>
- Azpiazu, L., Antonio-Aguirre, I., Izar-de-la-Fuente, I., & Fernández-Lasarte, O. (2024). School adjustment in adolescence explained by social support, resilience and positive affect. *European Journal of Psychology of Education*, 39, 3709–3728. <https://doi.org/10.1007/s10212-023-00785-3>
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2019). *Handbook of parenting: Volume 1. Children and parenting* (3rd ed.). Routledge.
- Budiman, M. (2022). Meaning of life remaja dengan kondisi broken family. *Jurnal Psikohumanika*, 14(2), 1–12. <https://doi.org/10.31001/j.psi.v14i2.1708>
- Budiman, M., & Widyastuti, W. (2022). Dinamika psikologis remaja yang mengalami broken home karena orang tua bercerai. *Cognicia*, 10(2), 72–79. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>

- Butler, N., Quigg, Z., Bates, R., Jones, L., Ashworth, E., Gowland, S., & Jones, M. (2022). The contributing role of family, school, and peer supportive relationships in protecting the mental wellbeing of children and adolescents. *School Mental Health*, 14(3), 776–788. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fabris, M. A., Settanni, M., Longobardi, C., & Marengo, D. (2024). Sense of belonging at school and on social media in adolescence: Associations with educational achievement and psychosocial maladjustment. *Child Psychiatry & Human Development*, 55, 1620–1633. <https://doi.org/10.1007/s10578-023-01516-x>
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lerner, R. M., Lerner, J. V., Bowers, E. P., & Geldhof, G. J. (2015). Positive youth development and relational-developmental-systems theory. In W. F. Overton & P. C. M. Molenaar (Eds.), *Handbook of child psychology and developmental science: Volume 1. Theory and method* (7th ed., pp. 607–651). Wiley.
- Lickona, T. (2016). *Character matters: Persoalan karakter: Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (J. A. Wamaungo & J. A. R. Zien, Trans.). Bumi Aksara.
- Luthar, S. S. (Ed.). (2015). *Resilience and vulnerability: Adaptation in the context of childhood adversities*. Cambridge University Press.
- Neubauer, B. E., Witkop, C. T., & Varpio, L. (2019). How phenomenology can help us learn from the experiences of others. *Perspectives on Medical Education*, 8, 90–97. <https://doi.org/10.1007/s40037-019-0509-2>
- Novianti, E., & Mustikasari. (2023). Experiences of Indonesian adolescents losing parents due to COVID-19: A phenomenological study. *Indonesian Journal of Nursing Practices*, 7(2). <https://doi.org/10.18196/ijnp.v7i2.18245>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, R. A., & Paryontri, R. A. (2023). Stress coping in adolescents who have disharmonious families in Sidoarjo: Mengatasi stres pada remaja yang memiliki keluarga disharmonis di Sidoarjo. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i4.795>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Wulandari, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman remaja korban broken home (studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>